
LANGGAM ART DECO PADA DESAIN INTERIOR MAISON TERASKITA BANDUNG

Agus Dody Purnomo

Program Studi Desain Interior
Universitas Telkom
agusdody@telkomuniversity.ac.id

Devina Sastrawinata

Program Studi Desain Interior
Universitas Telkom
devinasastrawinata@telkomuniversity.ac.id

Amelia Putri Dianty

Program Studi Desain Interior
Universitas Telkom
ameldianty@student.telkomuniversity.ac.id

ABSTRAK

Langgam atau gaya merupakan hasil karya manusia yang terkait dengan ciri budaya, tokoh, peristiwa sejarah, dan sebagainya. Langgam dibutuhkan dalam arsitektur dan desain interior untuk mendukung suasana dan citra yang diinginkan. Salah satu hotel baru yang dibangun di jalan Asia Afrika, Bandung adalah Maison Teraskita yang mengusung konsep *Heritage*, *Luxury*, dan *Tropical*. Arsitektur hotel berupa penggabungan dua bangunan yang berbeda genre antara lama dengan baru. Hotel tersebut menerapkan langgam Art Deco pada desain interiornya. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji peran langgam Art Deco pada desain interior hotel Maison Teraskita di Bandung. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Langgam Art Deco diimplementasikan pada desain interior hotel tidak hanya untuk memenuhi aspek estetika saja. Namun langgam Art Deco juga memiliki peran lainnya. Pertama sebagai pendukung citra bangunan yang memiliki nilai historis. Kedua sebagai penghubung untuk kesinambungan bangunan lama dan bangunan baru. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi maupun solusi terkait permasalahan global yakni keberlanjutan bangunan cagar budaya.

KATA KUNCI: art deco, desain interior, hotel, langgam

Riwayat naskah:

Naskah diterima 10 Mei 2022

Naskah revisi akhir diterima 6 Juni 2022

Style or style is the result of human work related to cultural characteristics, figures, historical events, and so on. Style is needed in architecture and interior design to support the desired atmosphere and image. One of the new hotels built on Jalan Asia Afrika, Bandung is Maison Teraskita which carries the concept of Heritage, Luxury, and Tropical. The hotel architecture is a combination of two buildings with different genres, old and new. The hotel applies Art Deco style to its interior design. The purpose of this study is to examine the role of the Art Deco style in the interior design of the Maison Teraskita hotel in Bandung. The research method uses a qualitative descriptive method. Art Deco style is implemented in hotel interior design not only to fulfill aesthetic aspects. However, the Art Deco style also has another role. The first is to support the image of buildings that have historical value. Second, as a liaison for the continuity of old buildings and new buildings. This research is expected to be a reference as well as a solution related to global problems, namely the sustainability of cultural heritage buildings.

KEYWORD: art deco, interior design, hotel, style

PENDAHULUAN

Desain interior merupakan praktik interdisiplin yang berkaitan dengan penciptaan berbagai lingkungan binaan (interior) yang mengartikulasikan identitas dan suasana melalui manipulasi *volume* spasial, penempatan objek dan furnitur tertentu, serta *treatment* langit-langit, dinding, lantai, tangga, pintu, dan bukaan kaca. Desain interior yang baik yakni dapat menambah dimensi baru pada sebuah interior sehingga meningkatkan efisiensi pengguna ruang dalam melakukan aktifitasnya, pemahaman makna yang lebih dalam terhadap interior. Untuk itu dalam penciptaan artikulasi identitas dan suasana (*atmosphere*) ruangan serta menambah dimensi baru yang diinginkan tentu tidak lepas dari konsep desain yang mendasari pada desain interior. Salah satu unsur

yang ikut mendukung dalam konsep desain adalah kehadiran langgam desain interior.

'Langgam' disebut juga 'gaya' atau 'style' (bahasa Inggris) sebagai hasil karya manusia yang terkait dengan suatu ciri dari budaya, tokoh, peristiwa sejarah, dan lain-lain. Sebuah langgam diperlukan dalam mendukung suasana dan citra desain interior. Khususnya desain interior bangunan komersial, seperti: toko, restoran, kafe, *mall*, hotel, *resort*, dan sebagainya.

Langgam Art Deco merupakan langgam yang sangat erat dengan sejarah kota Bandung. Kota yang masih menyimpan bangunan-bangunan bersejarah, bahkan mendapat sebutan sebagai 'kota Art Deco'. Beragam jenis Art Deco yang terdapat di kota Bandung seperti: *Geometric Deco*, *Straightline Deco*, dan *Nautical Deco*. Penerapan langgam tersebut pada berbagai bangunan baik hunian, gedung

pemerintahan, hotel, kantor, dan fasilitas publik lainnya. Art Deco merupakan langgam dalam arsitektur dan desain yang berkembang pada tahun 1920 hingga 1930-an. Istilah Art Deco sendiri berasal dari pameran *Exposition des Arts Decoratifs et Industriels* yang diadakan di Paris pada tahun 1925. Setelah pameran di Perancis, langgam tersebut semakin berkembang di luar Eropa khususnya Hindia Belanda. Beberapa arsitek yang banyak menampilkan langgam Art Deco pada karya-karyanya antara lain: C.P.W. Schoemaker, R.L.A. Schoemaker, A.F. Aalbers, F.J.L. Ghijsels, Thomas Karsten, dan lain sebagainya. Umumnya langgam Art Deco yang berkembang di Hindia Belanda mengalami variasi dengan kondisi iklim dan budaya setempat. Ornamen dekoratif di Nusantara menjadi inspirasi untuk diolah dan disederhanakan bentuknya. Unsur-unsur dekoratif dalam langgam tersebut berupa pola zigzag, geometris, atau berlapis-lapis. Langgam tersebut diterapkan juga pada desain produk dan *furniture*-nya.

Langgam Art Deco dihadirkan kembali pada desain interior Maison Teraskita, salah satu hotel *boutique* bintang tiga di kota Bandung. Arsitektur hotel merupakan penggabungan dua masa bangunan, bangunan lama dengan bangunan baru (modern). Secara *visual* dua masa bangunan yang berbeda genre tersebut digabungkan sangat kontras. Sementara desain interiornya berperan menjadi ‘penghubung’ antara dua bangunan yang berbeda genre.

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji lebih dalam peran langgam Art Deco pada desain interior Maison Teraskita. Langgam tersebut berfungsi tidak sekedar untuk memenuhi tuntutan kebutuhan estetika saja namun memiliki peran lain terkait dengan keberadaan bangunan bersejarah. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi tulisan tentang bangunan Maison Teraskita dan juga untuk pengembangan penelitian selanjutnya. Selain itu penerapan langgam pada interior hotel dapat menjadi referensi bagi desainer interior maupun arsitek tentang strategi adaptif dalam kegiatan pelestarian bangunan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data primer dilakukan di lokasi hotel melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan pengelola hotel. Kunjungan pertama untuk pengumpulan data awal. Sedangkan kunjungan berikutnya untuk melengkapi data lapangan yang diperoleh sebelumnya. Data sekunder melalui studi kepustakaan berupa buku, jurnal ilmiah, prosiding ilmiah, dan video (*vlog*) tentang *review* tamu yang pernah menginap atau berkunjung di hotel tersebut. Data-data yang telah diperoleh kemudian dianalisis. Analisis terkait sejarah bangunannya dan

bentuk langgam arsitektur maupun interiornya. Dan pada tahap terakhir menarik kesimpulan.

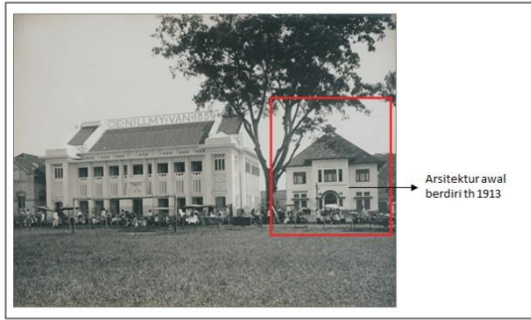
Obyek penelitian adalah Maison Teraskita, hotel yang berada di jalan Asia Afrika No. 55, Bandung. Hotel *boutique* baru tersebut dibangun dengan memanfaatkan bangunan lama yang sudah terdaftar sebagai bangunan cagar budaya golongan B. Desain interiornya berkonsep *Heritage*, *Luxury*, dan *Tropical* dengan pengolahan langgam Art Deco. Pada pelaksanaan pembangunan hotelnya dengan menerapkan strategi *adaptive reuse*. Strategi pelestarian bangunan cagar budaya dengan mengaktifkan fungsi baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan masa kini dan masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Art Deco Sebagai Citra Interior Hotel

Citra merupakan kesan secara keseluruhan suasana yang diciptakan baik oleh organisasi atau individu melalui elemen-elemen desain interior. Citra tersebut terkait keberadaan suasana ruang yang menjadi identitas organisasi, korporasi, bahkan diri pemiliknya. Kemudian akan dipersepsi oleh orang yang mengamatinya sehingga mempengaruhi pembentukan *image* karakter ruangan tersebut (Permatasari & Nugraha, 2020; Rachmaniyah et al., 2016). Citra sangat dibutuhkan dalam desain interior sebuah hotel, sebagai daya tarik pengunjung/tamu yang menginap. Tentunya citra yang diangkat disesuaikan dengan konsep desain interiornya. Konsep hotel Maison Teraskita yakni *Heritage*, *Luxury*, dan *Tropical*. Dan pada kenyataannya bangunan ini merupakan bangunan Cagar Budaya.

Sebelum menjadi hotel Maison Teraskita, bangunan ini sebagai kantor Waskita Karya (perusahaan konstruksi nasional). Berdasarkan data dokumentasi proses pembangunan, gedung tersebut memiliki sejarah yang panjang. Gedung yang dibangun pada tahun 1913, pernah dipakai oleh *Unie Bank* cabang Bandung dari tahun 1917-1924. Setelah *Unie Bank* pindah, kemudian dipakai oleh perusahaan asal Jerman yakni *Siemens & Halske* pada tahun 1926. Perusahaan yang bergerak dalam bidang telegrafi, telepon, radio, *rontgen*, alat ukur, dan lain-lain. Pada tahun 1946 di kota Bandung terjadi peristiwa ‘Bandung Lautan Api’, gedung tersebut menjadi salah satu korban yang ikut terbakar. Kemudian pada tahun 1955 arsitektur gedung mengalami perubahan saat renovasi.



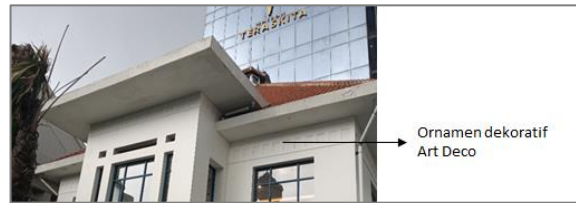
Gambar 1. Gedung berdiri tahun 1913.
(Sumber: KITLV, 2006)

Berdasarkan Perda Kota Bandung no 7 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Cagar Budaya, bangunan tersebut masuk dalam daftar bangunan golongan B (madya). Sementara dalam Perda Kota Bandung No 18 Tahun 2011 yang mengatur tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bandung 2011-2031, hotel tersebut berlokasi di jantung kota yakni Jalan Asia Afrika dimana wilayah tersebut ditetapkan sebagai Kawasan Inti Cagar Budaya (Kawasan I). Untuk itu tim desain saat memperlakukan bangunan ini mengikuti kaidah-kaidah pelestarian dan peraturan cagar budaya. Termasuk di dalamnya pengolahan desain interior hotel Maison Teraskita.



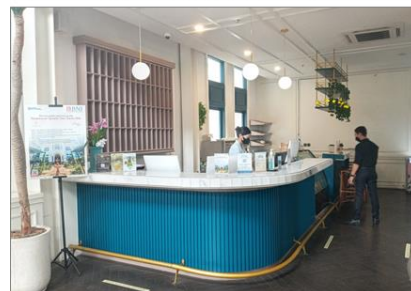
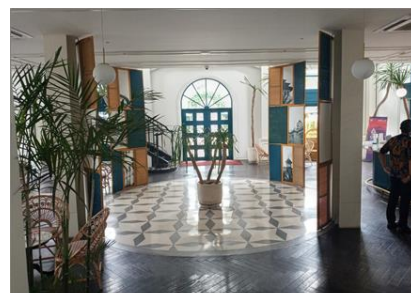
Gambar 2. Gedung kantor *Siemens & Halske* pada tahun 1926 (kiri). Gedung kantor Waskita Karya pada tahun 2018 (kanan).
(Sumber: KITLV, 2006; Achmad Sholeh, 2020)

Penentuan langgam Art Deco sebagai langgam yang diimplementasikan pada desain interior Maison Teraskita mengacu pada kondisi bangunan saat tahun 1920-1940. Pada rentang tahun tersebut langgam bangunannya Art Deco. Langgam tersebut diperkuat dengan adanya ornamen lis pada tampak depan bangunan, berupa pola geometris yang dipasang secara berderet di bawah *tritisan* atap (di bawah langit-langit bagian luar). Dasar pertimbangan lainnya yakni terkait keberadaan bangunan di sekitar jalan Asia Afrika (dulu namanya *Groote Postweg*). Bangunan-bangunan yang sama masanya dengan gedung ini didominasi dengan langgam Art Deco. Hal ini menjadi alasan kuat langgam Art Deco diangkat untuk pengolahan desain interior Maison Teraskita.



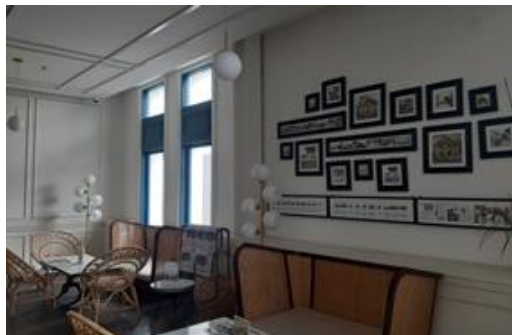
Gambar 3. Citra langgam Art Deco dihadirkan kembali pada tampak depan bangunan lama melalui lis ornamen dekoratif geometris.
(Sumber: Devina, 2022)

Citra Art Deco pada desain interior hotel ditampilkan melalui elemen-elemen interiornya. Ruang interior yang didominasi warna putih pada dinding dan langit-langit dipadu dengan warna hijau *tosca* dan biru *tosca*. Warna hijau *tosca* dan biru *tosca* diimplementasikan pada beberapa bidang dinding sebagai *focal point*, pintu dan jendela, dan *furniture*. Warna hijau *tosca* dan biru *tosca* dipilih sebagai nuansa *heritage* dan khas *Paris van Java*. *Paris van Java* merupakan julukan untuk kota Bandung (Dana, 1990). Warna-warna tersebut dikombinasi dengan material besi dicat warna emas (*gold*). *Treatment* dinding dilengkapi dengan lis profil yang juga dicat warna putih selaras dengan dinding. Sementara pada lantai menggunakan lantai kayu (*parquet*) warna gelap. Pada lantai ruangan lobi memiliki kombinasi pola melingkar dengan ornamen geometris warna terang. Sedangkan lantai pada lantai 2 ruangan kafe dan bar memakai lantai *parquet* dikombinasi dengan border lantai dengan ornamen.



Gambar 4. Lobi hotel dengan dominasi warna putih dipadu dengan bidang berwarna *tosca*
(Sumber: Devina, 2022)

Pada area lobi hotel juga dilengkapi hiasan berupa foto-foto bangunan bersejarah yang mengingatkan tentang Bandung Tempo Dulu. Selain itu juga ada foto-foto dan narasi terkait sejarah cikal bakal bangunan Maison Teraskita serta proses pembangunannya. Foto-foto tersebut bertujuan sebagai sarana edukasi kepada pengunjung maupun para tamu hotel dalam memahami proses pelestarian bangunan. Tahapan dalam pembangunan hotel tetap memperhatikan kaidah-kaidah yang berlaku dalam pelestarian bangunan bersejarah. Selain itu juga mengenalkan tentang strategi *adaptive reuse*. Dan bangunan lama masih dipertahankan sebagai bagian penting dalam hotel ini.

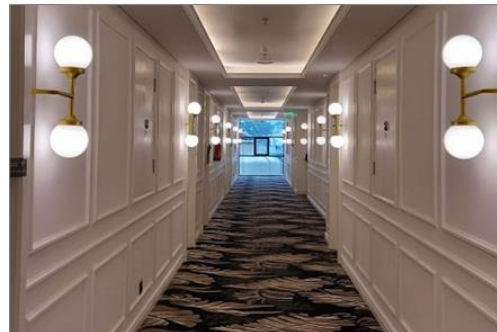


Gambar 5. Dokumentasi sejarah bangunan dan dipajang pada dinding lobi hotel. (Sumber: Devina, 2022)

Langgam Art Deco semakin diperkuat dengan desain lampu, antarlain: lampu gantung, lampu berdiri, lampu dinding. Desain kap lampu berbentuk sederhana (bulat) dengan warna putih dipadukan dengan besi warna *gold*. Desain petunjuk/papan informasi dengan teks berwarna *gold* dirancang berlanggam Art Deco. Pada ruangan lobi menggunakan mebel lama bermaterial kayu dan anyaman rotan berlanggam Art Deco. Mebel lama dipadukan dengan kursi rotan produk Cirebon. Beberapa kap lampu gantung didesain juga menggunakan anyaman batang rotan sebagai unsur lokal. Langgam Art Deco mendukung citra hotel sebagai bangunan Cagar Budaya, sementara desain produk yang menggunakan material rotan memperkuat unsur daerah tropis.



Gambar 6. Tanda petunjuk dan papan informasi dengan teks berwarna emas dirancang berlanggam Art Deco. (Sumber: Devina, 2022)



Gambar 7. Desain lampu dirancang berlanggam Art Deco. (Sumber: Devina, 2022)

Art Deco Sebagai Unsur Kesenambungan

Saat ini kegiatan pelestarian bangunan sudah mengalami pergeseran orientasi dari *object-based* (monumen sentris) menjadi *subject-based* (berorientasi pada manusia). Prioritas lebih diutamakan kepada kesinambungan tradisi, nilai dan penafsiran makna yang melekat pada bangunan dan tapak dibandingkan sekedar membekukan tatanan visual dalam waktu tertentu (Martokusumo, 2021). Untuk itu intervensi dalam pelestarian bangunan bersejarah lebih menitikberatkan pada pendekatan berbasis nilai (*value-based approach*). Hal ini menjadi dasar dalam pelestarian dan pemanfaatan bangunan yang berkelanjutan.

Pemanfaatan bangunan bersejarah sebagai produk atau fasilitas pendukung pariwisata dapat menjadi solusi masalah urban agar bangunan tersebut tetap bisa bertahan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dimana bangunan bersejarah bisa berdampak secara ekonomi dengan tetap memperhatikan langkah-langkah pelestarian bangunan (Hayati, 2014). Bangunan bersejarah sebagai fasilitas pendukung pariwisata dapat disandingkan dengan kehadiran bangunan baru.

Prinsip-prinsip menghadirkan desain baru (*infill design*) dalam kawasan pelestarian dapat secara harmoni atau kontras. Prinsip harmoni dimana bangunan baru didesain selaras dalam tampilan skala, tinggi, warna, bahan, masa bangunan, artikulasi fasad, dan tanda penunjuk dengan bangunan lama. Fungsi bangunan baru sebagai pendukung kekayaan pada kawasan pelestarian. Sementara prinsip kontras yang

berlawanan dengan harmoni, dimana hal ini dinilai sebagai desain yang 'kreatif'. Prinsip kontras dinilai berhasil jika dapat menghadirkan 'penghubung' atau 'link' diantara bangunan lama dan baru (Kwanda, 2004). Pentingnya keberadaan 'penghubung' walaupun bangunannya berbeda namun masih terasa selaras berkesinambungan. Dalam hal ini peran langgam Art Deco menjadi penghubung antara bangunan lama dan baru.

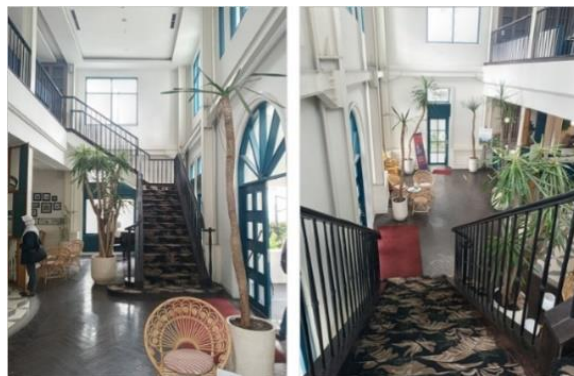
Arsitektur Maison Teraskita terdiri dari dua masa bangunan yang berbeda genre. Bangunan depan yang difungsikan sebagai lobi hotel, kafe, dan bar adalah bangunan Cagar Budaya. Sedangkan bangunan baru yang lebih *modern* dengan 7 (tujuh) lantai dan memiliki 84 unit kamar terletak di belakang menempel dengan bangunan lama. Dua masa bangunan dihadirkan secara kontras *old and new*. Arsitektur bangunan lama dikembalikan seperti arsitektur semula, saat masih dipakai kantor *Siemens & Halske*. Bangunan lama didominasi dengan warna putih pada dindingnya dan beratap genting lengkap dengan hiasan pada puncaknya (momolo). Pada bagian fasadnya terdapat langgam Art Deco berupa ornamen dekoratif geometris. Sedangkan bangunan baru yang lebih *modern* dengan material kaca untuk menutup fasadnya seakan-akan fungsinya sebagai latar belakang bangunan lama. Dua bangunan tersebut sangat kontras.

Tim desain yang ditunjuk oleh *owner* tetap mengedepankan dan mengikuti kaidah-kaidah konservasi bangunan dalam perancangannya. Strategi yang dilaksanakan yakni *adaptive reuse* dengan memanfaatkan bangunan lama serta memberikan fungsi yang baru sesuai dengan kebutuhan saat ini. Dalam strategi *adaptive reuse* tidak hanya sekedar merubah fungsi saja, namun juga dapat memperkuat kualitas bangunan ini (signifikasi).



Gambar 8. Bangunan lama dengan dominasi warna putih sebagai tampak depan hotel dan bangunan baru berbentuk kotak kaca geometris menjadi latar belakangnya. (Sumber: Beton Elemenindo Perkasa, 2021)

Walaupun tampak bangunan dari luar sangat kontras namun pada saat memasuki ke dalam hotel, para pengunjung/tamu tidak merasakan perbedaan tersebut. Desain interior hotel berperan sebagai penghubung antara bangunan lama dengan baru. Pengolahan langgam Art Deco menjadi pilihan dalam desain interior Maison Teraskita. Fasilitas interior bangunan baru yang lebih mengedepankan teknologi kekinian dapat ditampilkan selaras dengan elemen-elemen interior bangunan lama.



Gambar 9. Tangga asli bangunan lama dipertahankan dan berpadu dengan struktur kolom baja ekspos. Karakter kontras antara *old & new*. (Sumber: Devina, 2022)

Pada lobi hotel tangga dicat hitam merupakan elemen interior asli dari bangunan *eksisting* dipadukan dengan kolom baja yang diekspos sebagai struktur penguat bangunan. Sementara *treatment* dinding memakai lis profil dicat warna putih selaras dengan warna kolom baja. Keberadaan tangga menjadi sudut yang menarik di ruangan lobi hotel. Desain tangga masih asli ditambah dengan anak tangga yang ditutup dengan karpet yang memiliki ornamen. Dinding dicat warna putih pada ruangan lobi mampu menciptakan suasana (*atmosphere*) interior bangunan tempo dulu.

Desain interior kamar juga didominasi langit-langit dan dinding warna putih serta dilengkapi dengan lis profil pada seluruh bidang dindingnya. Sedangkan warna hijau *tosca* maupun biru *tosca* hanya pada *wall panel*, tirai dan sofa. Warna hijau *tosca* maupun biru *tosca* sebagai *focal point*. Beberapa mebel berbahan kayu dan dipadu dengan anyaman rotan menjadi ciri khas daerah tropis. Warna *gold* dipakai sebagai warna aksen sehingga masih memberi nuansa Art Deco. Desain interior kamar berlanggam Art Deco bernuansa Bandung tempo dulu dimana kehadiran mebel kayu dengan anyaman rotan sebagai pembeda Art Deco ala Eropa.



Gambar 10. Desain interior kamar dengan suasana tempo dulu namun tetap elegan.
(Sumber: aboyinahotelroom, 2020)

KESIMPULAN

Langgam Art Deco di Indonesia identik dengan kota Bandung dimana langgam tersebut sangat erat dengan sejarah pembangunan gedung-gedung di kota ini. Langgam atau *style* diperlukan dalam mendukung suasana dan citra desain interior hotel. Peran langgam Art Deco pada desain interior Maison Teraskita sangat mendukung citra interior bangunan yang memiliki nilai sejarah. Selain itu juga selaras dengan lingkungan Kawasan Inti Cagar Budaya dimana lokasi hotel tersebut berada.

Bangunan hotel sebagai bangunan komersial hadir dengan arsitektur kekinian. Perwajahan hotel lebih modern dengan tampilan kaca sehingga kontras dengan bangunan lama yang terletak di depan. Bangunan baru sebagai pengkayaan pada kawasan cagar budaya. Prinsip kontras akan berhasil dan selaras jika dapat menghadirkan ‘penghubung’. Pengolahan desain interior hotel dengan langgam Art Deco berperan sebagai ‘penghubung’ antara bangunan lama dengan baru. Penerapan konsep Art Deco pada desain interior hotel melalui pemakaian warna putih, hijau *tosca*, biru *tosca*, dan emas. Pengolahan bentuk-bentuk geometris dan repetisi garis serta pemanfaatan material kayu dan rotan sebagai identitas daerah tropis.

Saat ini kegiatan pelestarian bangunan sudah mengalami pergeseran orientasi dari *object-based* menjadi *subject-based*. Perubahan orientasi ini lebih menitikberatkan pada pendekatan berbasis nilai. Hal ini membuka peluang dalam pemanfaatan bangunan cagar budaya sebagai produk maupun fasilitas pendukung pariwisata yang memiliki dampak ekonomi namun tetap menjaga nilai historisnya. Dengan begitu

keberlanjutan sebuah kota akan terus terjaga tanpa harus menghilangkan bangunan cagar budayanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ballast, D. K. (2007). *Interior Design Reference Manual* (1st ed.). Professional Publications, Inc.
- Brooker, G. (2017). *ADAPTATION Strategies for Interior Architecture and Design*. Bloomsbury Publishing.
- Dana, J. W. (1990). *Ciri Perancangan Kota Bandung*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dodsworth, S. (2009). *The Fundamentals of Interior Design*. AVA Publishing. <https://doi.org/10.1080/14606925.2017.1325635>
- Hartono, D. (2006). Arsitektur Bersejarah dan Citra Kota Bandung. *Kompas*. http://www.pda.or.id/library/index.php?menu=library&act=detail&Dkm_ID=20060001
- Hayati, R. (2014). Pemanfaatan Bangunan Bersejarah Sebagai Wisata Warisan Budaya Di Kota Makassar. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 01, 1–42. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2014.v01.i01.p01>
- Kwanda, T. (2004). Desain Bangunan Baru Pada Kawasan Pelestarian di Surabaya. *DIMENSI Journal of Architecture and Built Environment*, 32(2), 102–109. doi: <https://doi.org/10.9744/dimensi.32.2>.
- Martokusumo, W. dan A. S. W. (2021). *Pelestarian Arsitektur dan Lingkungan Bersejarah* (2nd ed.). Bandung: ITB Press.
- Norbruis, O. (2022). *Arsitektur di Nusantara: Para Arsitek dan Karya Mereka di Hindia-Belanda dan Indonesia pada Paruh Pertama Abad ke-20* (terjemahan). LM Publishers.
- Permatasari, R. C., & Nugraha, N. E. (2020). Peranan Elemen Desain Interior Dalam Membentuk Atmosfer Ruang Tunggu CIP Lounge Bandara. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 15(2), 59–70. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v15i2.3027>
- Pile, J. & J. G. (2014). *A History of Interior Design* (Fourth). Laurence King Publishing Ltd.
- Rachmaniyah, N., Anggraeni, L. K., & Adiwijaya, C. P. (2016). Studi Langgam Desain sebagai Dasar Mendesain Hotel. *Jurnal Desain Interior*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.12962/j12345678.v1i1.1452>
- Rahadian, R. G. N. (2019). Kajian Konservasi Bangunan Melalui Unsur Pembentuk Arsitektur Dalam Upaya Pelestarian Bangunan Tua Di Kota Bandung Studi Kasus: Gedung Panti Karya, Jalan Merdeka no. 39 Bandung, Jawa Barat. *Idealog: Ide Dan Dialog Desain Indonesia*, 4(1), 40. <https://doi.org/10.25124/idealog.v4i1.1628>